

**Edukasi Petugas Puskesmas dan Hubungannya dengan *Oral Hygiene*
Siswa Sekolah Dasar di Sinjai, Sulawesi Selatan**

^kNurwiyana Abdullah¹, Asridiana², Wanda Nur Aida³, Agus Supriatna⁴, Anugrah Arif⁵

¹⁻⁴ Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (^k): nurwiyana@poltekkes-mks.ac.id

ABSTRAK

Prevalensi penyakit gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama pada anak usia 6-12 tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut mencapai 57,6%, namun hanya 10,2% di antaranya yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, petugas puskesmas memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, termasuk penanganan masalah kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kunjungan dan edukasi oleh petugas puskesmas dengan kebersihan gigi dan mulut (*oral hygiene*) siswa SDN 92 Panaikang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 78 siswa kelas 4, 5, dan 6 sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan langsung kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa untuk menentukan nilai OHI-S (*Oral Hygiene Index-Simplified*) serta pemberian kuesioner guna mengukur pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antara kunjungan dan edukasi petugas puskesmas dengan kebersihan gigi dan mulut siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dan nilai OHI-S setelah mendapatkan kunjungan serta edukasi dari petugas puskesmas. Uji Chi-square mengungkapkan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan nilai OHI-S ($P=0.000$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kunjungan dan edukasi oleh petugas puskesmas memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa SDN 92 Panaikang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai.

Kata kunci : Petugas puskesmas; kebersihan gigi anak; siswa sekolah dasar

***Education of Community Health Center Staff and Relationship with Oral Hygiene
Elementary School Students in Sinjai, South Sulawesi***

ABSTRACT

The prevalence of dental and oral diseases in Indonesia is still high, especially at ages 6-12 years. The results of Indonesian Basic Health Research in 2018 showed that the prevalence of dental and oral problems was 57.6% and those who received services from dental medical personnel were 10.2% (Riskesda, 2018), to overcome this, community health center officers have the authority to serve . community in handling dental and oral health problems. This study aims to determine the relationship between visits and education by community health center officers and the oral hygiene of students at SDN 92 Panaikang, Kec. East Sinjai, Sinjai Regency. This research is quantitative research. The sample used was 78 elementary school students in grades 4, 5, 6. Data collection was carried out by directly examining students' dental and oral health and determining their OHI-S scores as well as administering questionnaires regarding students' knowledge regarding dental and oral hygiene issues. Data analysis used Chi-square to see the relationship between visits and education from community health center staff and students' oral hygiene. The research results showed that there was an increase in students' knowledge and OHI-S scores after visits and education by community health center officers. The chi-square test results show that there is a significant relationship between students' level of knowledge and their OHIS scores ($P=0.000$). It can be concluded that there is a relationship between visits and education by community health center officers and the oral hygiene of students at SDN 92 Panaikang, Kec. East Sinjai Sinjai Regency.

Keywords : Community health center staf, children's dental hygien; elementary school students

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu layanan publik mendasar yang berperan penting dalam menjaga kesehatan manusia secara keseluruhan. Di Indonesia, masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi tantangan besar, terutama pada anak usia 6-12 tahun. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi masalah gigi dan mulut mencapai 57,6%, namun hanya 10,2% yang memperoleh pelayanan dari tenaga medis gigi (Riskesdas, 2018). Pelayanan kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari layanan publik yang mendukung kesehatan manusia secara menyeluruh. Di Indonesia, tantangan terkait kesehatan gigi dan mulut masih cukup besar, khususnya pada anak usia 6-12 tahun. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mencapai 57,6%, namun hanya 10,2% yang menerima layanan dari tenaga medis gigi.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya menjaga atau meningkatkan kesehatan umum harus mencakup perawatan kebersihan gigi dan mulut. Rongga mulut berfungsi sebagai pintu masuk utama bagi kuman penyakit, sehingga penting bagi setiap individu untuk menjaga kebersihan dan kesehatannya. Langkah ini bertujuan untuk mencegah kerusakan serta gangguan pada gigi dan jaringan lunak di dalam rongga mulut. Namun, kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius (Astuti & Mokhtar, 2018).

Meskipun penting bagi semua orang, perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut di masyarakat sering kali belum sesuai dengan harapan para ahli. Banyak orang baru memeriksakan kondisi gigi dan mulut mereka ketika sudah mengalami rasa sakit yang tidak dapat ditangani sendiri. Bahkan, sebagian masyarakat lebih memilih pengobatan alternatif

daripada mendatangi dokter gigi atau fasilitas kesehatan seperti puskesmas yang memiliki layanan poli gigi. Fenomena ini dapat disebabkan oleh rendahnya motivasi, baik internal dari individu yang mengalami sakit gigi maupun motivasi eksternal yang mendorong mereka untuk mencari pengobatan ke tenaga medis (Werang et al., 2019).

Kebersihan gigi dan mulut yang tidak terjaga akan menimbulkan penyakit, sesuai dengan pendapat Dian *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kerusakan gigi yang tidak diatasi dengan cepat dapat memberikan pengaruh buruk terhadap organ lainnya. Menurut Kartini et al., (2023) Secara umum gangguan yang biasanya terjadi bila tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut antara lain yaitu gigi berlubang, gusi berdarah, karang gigi, radang gusi, infeksi gusi, dan sariawan. yang bisa diderita oleh sebagian besar anak-anak,

Anak kelompok usia 6-12 tahun rentan terhadap penyakit gigi dan muluti. Hal ini disebabkan pola hidup yang tidak sehat, seperti jajan makanan manis dan rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut sehingga anak mengabaikan persoalan kebersihan gigi dan mulutnya. Adapun upaya untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Sadimin et al., 2020).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting untuk dijaga, karena berhubungan dengan kesehatan secara umum. Gigi dan mulut yang sehat juga akan mendorong terciptanya peningkatan kualitas hidup. Gigi dan mulut yang sehat berarti terbebas dari segala jenis penyakit baik berupa kerusakan ringan, infeksi maupun luka pada mulut, dan kanker yang dapat menyebabkan gangguan pada saat makan, tersenyum, berbicara serta kesejahteraan psikososial (Rusmali dkk., 2019). Kesehatan gigi dan mulut memegang peranan penting dalam kehidupan namun

kesehatan gigi dan mulut seringkali terabaikan karena kebiasaan dan pola hidup yang tidak terjaga, maka dari itu untuk mengubah perilaku dan kebiasaan hidup untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan sejak usia dini (Pratiwi, *et al.* 2020).

Louisa *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan, terutama pada anak-anak. Pendidikan ini diperlukan karena pada masa kanak-kanak, perilaku yang akan bertahan hingga dewasa mulai terbentuk, termasuk kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pemerintah, melalui puskesmas sebagai unit pelaksana layanan kesehatan di masyarakat, memiliki peran vital dalam mendukung upaya ini. Menurut Utama *et al.* (2017), puskesmas berfungsi sebagai pusat pembangunan kesehatan masyarakat di wilayah kerjanya. Selain itu, puskesmas bertugas membina partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat serta memberikan pelayanan kesehatan yang terpadu dan menyeluruh.

Petugas puskesmas yang memiliki kewenangan bertugas untuk melayani masyarakat dalam penanganan masalah kesehatan gigi dan mulut, dalam hal ini kegiatan UKGS. pelayanan ini tidak hanya perlu dilakukan ketika masalah muncul, namun dapat dilakukan tindakan pencegahan. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh petugas, salah satunya yaitu dengan melakukan pelayanan pemeriksaan di sekolah-sekolah serta edukasi kepada siswa sekolah dasar mengenai pentingnya kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut. Pendidikan kesehatan gigi bertujuan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang cara menyikat gigi yang benar sekaligus memotivasi mereka untuk menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan gigi serta mulut (Maharan *et al.*, 2023).

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan bagian dari program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKGS dirancang sebagai upaya

kesehatan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh peserta didik di sekolah binaan. Program ini juga dilengkapi dengan layanan kesehatan individu berupa perawatan kuratif bagi siswa yang membutuhkan perawatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti telah mengambil data awal yaitu profil sekolah terkait jumlah siswa keseluruhan yaitu 175 orang dengan jumlah laki laki 93 orang dan jumlah perempuan 82 orang anak yang terdiri dari kelas I dengan jumlah 22 orang anak, kelas II dengan jumlah 35 orang anak, kelas III dengan jumlah 27 orang anak, kelas IV dengan 31 orang anak, kelas V dengan 30 orang anak dan kelas IV dengan 31 orang anak. Sekolah Dasar Negeri 92 Panaikang masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Panaikang dan merupakan salah satu sekolah yang memiliki pelayanan Unit Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), pemeriksaan kesehatan gigi dan Edukasi kesehatan Gigi dan Mulut oleh petugas puskesmas merupakan program kerja dari UKGS. SDN 92 Panaikang sering menjadi lokasi sasaran pemeriksaan dan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, namun tingkat penyakit gigi dan mulut tidak mengalami penurunan yang signifikan khususnya di SDN 92 Panaikang ini, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan Judul Hubungan Kunjungan dan Edukasi oleh Petugas Puskesmas dengan *Oral Hygiene* Siswa SDN 92 Panaikang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan melihat OHIS yang dihasilkan dari pemeriksaan kalkulus indeks dan debris indeks. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 yang bertempat di SDN, 92 Panaikang, Kabupaten Sinjai provinsi Sulawesi Selatan. Sampel untuk object penelitian adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah sampel sebanyak 92 orang namun yang memenuhi kriteria hanya 78 orang, sedangkan 14 orang di eksklusi karena tidak hadir dan tidak berkenan untuk

dilakukan pemeriksaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pemeriksaan kesehatan gigi dan lembar Kuisisioner, alat yang digunakan berupa alat tulis, alat Oral diagnostik, masker, handscoon dan bahan yang digunakan berupa Air, *Disclosing Solution*, Materi Pemberian Edukasi (Penyuluhan).

Penelitian dilaksanakan selama dua hari. Variabel bebas dalam penelitian ini ialah edukasi petugas puskesmas dan variabel terikat ialah oral Hygiene siswa. pengambilan data pada hari pertama dilakukan dengan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut sampel kemudian pemberian kuisisioner dan dilanjutkan edukasi/penyuluhan, kemudian pada hari kedua dilakukan pemberian kuisisioner kembali serta observasi kedua kebersihan gigi dan mulut sampel untuk melihat perkembangan setelah dilakukan edukasi/penyuluhan. Hasil OHIS didapatkan dari nilai debris indeks ditambahkan dengan nilai

kalkulus indeks. Adapun kriteria skor OHIS adalah 0.0-1.2 baik, 1.3- 3.0 sedang, 3.1-6.0 buruk

Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan aplikasi SPSS dan dilakukan uji chi-square untuk melihat adanya hubungan antara kunjungan petugas puskesmas dan edukasi terhadap *Oral hygiene* siswa SDN 92 Panaikang kab Sinjai

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pengambilan data penelitian dilakukan sebelum dan setelah dilakukan edukasi mengenai cara menjaga serta pentingnya kebersihan gigi dan mulut pada siswa. Adapun hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa dengan indeks OHI-S sebelum dilakukan edukasi dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1.

Rata-rata nilai kuisisioner kebersihan gigi dan mulut siswa SD sebelum dilakukan kunjungan dan edukasi

| Variabel | N | Persentase |
|----------------------------|----|------------|
| Tingkat pengetahuan baik | 50 | 64% |
| Tingkat pengetahuan cukup | 24 | 31% |
| Tingkat pengetahuan rendah | 4 | 5% |

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan edukasi, tingkat pengetahuan siswa terkait kebersihan gigi dan mulut sudah masuk kedalam kategori baik yaitu sebanyak 50

orang dengan persentase 64%, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 24 orang dengan persentase 31% dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 5%.

Tabel 2.

Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa dengan indeks OHI-S sebelum dilakukan kunjungan dan edukasi

| Indeks OHI-S | N | Persentase |
|--------------|----|------------|
| Baik | 29 | 37% |
| Sedang | 49 | 63% |
| Rendah | 0 | 0% |

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa terbanyak berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 49 orang

dengan persentase 63%, kemudian diikuti dengan kategori baik sebanyak 29 orang dengan

persentase 37%. Tidak terdapat siswa dengan tingkat kebersihan gigi yang rendah.

Adapun hasil analisis chi-square terkait hubungan antara tingkat pengetahuan siswa

dengan Indeks OHI-S sebelum dilakukannya kunjungan dan edukasi petugas puskesmas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan (Tabel 3).

Tabel 3.

Hubungan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan indeks OHI-S siswa sebelum dilakukan edukasi

| Tingkat pengetahuan | Indeks OHI-S | | | Total | Asymp.sig |
|---------------------|--------------|--------|-------|-------|-----------|
| | Baik | Sedang | Buruk | | |
| Baik | 21 | 29 | 0 | 50 | 0.221 |
| Cukup | 8 | 16 | 0 | 24 | |
| Rendah | 0 | 4 | 0 | 4 | |
| Total | 29 | 49 | 0 | 78 | |

Siswa dengan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut yang baik memiliki indeks OHI-S yang baik sebanyak 21 orang dan sedang sebanyak 29 orang. Tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut yang cukup memiliki indeks OHI-S yang baik sebanyak 8 orang dan sedang sebanyak 16 orang. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan kategori rendah tidak memiliki indeks OHI-S yang baik dan buruk hanya terdapat siswa dengan indeks OHI-S sedang sebanyak 4 orang. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan yang baik, meski demikian indeks OHI-S menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa masih lebih banyak pada katogeri sedang, yang artinya siswa hanya mengetahui teori saja namun tidak mengimplentasikannya di

kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian Aulia et al. (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 68,8% siswa SMP yang memiliki pengetahuan yang baik akan kebersihan gigi dan mulut namun dari 68,8% tersebut, hanya 38% siswa yang memiliki nilai OHI-S yang baik, 34,4% lainnya memiliki nilai OHI-S sedang dan 6,3% lainnya memiliki nilai OHI-S yang buruk.

Setelah pengambilan data awal, selanjutnya dilakukan Edukasi oleh petugas puskesmas mengenai pentingnya kebersihan gigi yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan siswa serta meningkatkan kebersihan gigi dan mulut siswa. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukannya kunjungan dan edukasi oleh petugas puskesmas di SDN. 92 Panakaikang dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4.

Rata-rata nilai kuisisioner kebersihan gigi dan mulut siswa SD setelah kunjungan dan edukasi

| Variabel | N | Persentase |
|----------------------------|----|------------|
| Tingkat pengetahuan baik | 70 | 90% |
| Tingkat pengetahuan cukup | 8 | 10% |
| Tingkat pengetahuan rendah | 0 | 0% |

Setelah dilakukan edukasi, tingkat pengetahuan siswa dengan kategori baik

meningkat menjadi 70 orang dengan persentase 90%. Sementara itu, tingkat pengetahuan siswa

dengan kategori cukup mengalami penurunan yaitu hanya sebanyak 8 orang dengan persentase 10%

dan tidak terdapat siswa dengan kategori pengetahuan yang rendah.

Tabel 5.

Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa dengan indeks OHI-S setelah dilakukan kunjungan dan edukasi

| Indeks OHI-S | N | Persentase |
|--------------|----|------------|
| Baik | 70 | 90% |
| Sedang | 8 | 10% |
| Rendah | 0 | 0% |

Sama halnya dengan tingkat pengetahuan siswa, jumlah siswa dengan nilai OHI-S baik juga mengalami peningkatan. Siswa dengan indeks OHI-S baik sebanyak 70 orang (90%) dan siswa dengan indeks OHI-S sedang sebanyak 8 orang (10%), serta tidak terdapat siswa yang memiliki indeks OHI-S yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Nahak et al. (2020) yang menunjukkan

hasil bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai pengetahuan siswa sebelum dan setelah penyuluhan dimana sebelum penyuluhan adalah sebesar 57,74 dengan kriteria kurang dan setelah penyuluhan meningkat menjadi 72,02, begitu pula dengan nilai OHI-Snya yang semakin membaik dari 2,36 menjadi 1,29 dengan kriteria sedang

Tabel 6.

Hubungan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan Indeks OHI-S siswa setelah dilakukan edukasi

| Tingkat pengetahuan | Indeks OHI-S | | | Total | Asymp.sig |
|---------------------|--------------|--------|-------|-------|-----------|
| | Baik | Sedang | Buruk | | |
| Baik | 66 | 4 | 0 | 70 | 0.000 |
| Cukup | 4 | 4 | 0 | 8 | |
| Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| Total | 70 | 8 | 0 | 78 | |

Hasil analisis Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan indeks OHI-S mereka (Tabel 6). Data tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan siswa berbanding lurus dengan indeks OHI-S yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin baik pemahaman siswa tentang pentingnya kebersihan gigi dan mulut, semakin baik pula tingkat kebersihan gigi dan mulut mereka.

Siswa dengan tingkat pengetahuan yang baik tentang kebersihan gigi dan mulut memiliki indeks OHI-S yang baik sebanyak 66 orang, dan indeks sedang sebanyak 4 orang. Sementara itu, siswa dengan pengetahuan yang cukup memiliki indeks OHI-S yang baik sebanyak 4 orang, dan

indeks sedang sebanyak 4 orang. Tidak ditemukan siswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah.

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut sangat penting bagi siswa sekolah dasar, karena gigi merupakan bagian dari sistem pencernaan yang memiliki peran vital sepanjang hidup. Menjaga kebersihan gigi dan mulut sejak usia dini menjadi salah satu faktor kunci untuk mencegah masalah kesehatan gigi di kemudian hari. Pemahaman yang baik tentang kesehatan dapat membantu anak memahami penyebab, cara penanganan, pemeliharaan, dan pencegahan penyakit, sehingga mereka termotivasi untuk

merawat gigi dan mulut secara mandiri (Khoiriyah et al., 2021).

Yuniarly et al. (2019) menjelaskan bahwa masa sekolah dasar sering disebut sebagai periode kritis, karena pada tahap ini anak mulai membentuk kebiasaan, termasuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, yang cenderung bertahan hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan catatan Sugiyanto (2018) yang menyebutkan bahwa anak usia 7-11 tahun berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai menggunakan logika secara memadai, ditandai dengan kemampuan memahami konsep yang logis dengan bantuan benda atau instrumen konkret.

Tingginya jumlah siswa dengan tingkat pengetahuan baik pada saat sebelum dan setelah edukasi diduga disebabkan karena maksimalnya informasi yang diperoleh siswa baik itu informasi dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan dari media informasi. Rini et al. (2021) menyatakan bahwa Perkembangan teknologi pada abad ke 21 yang terlihat sangat menonjol adalah teknologi komunikasi dan informasi terutama perkembangan gadget. Saat ini penggunaan gadget didominasi sebagian besar oleh anak-anak hingga remaja sehingga penyaluran informasi terkait kebersihan dan kesehatan gigi juga semakin mudah ditemukan.

Beberapa siswa yang memiliki tingkat pengetahuan sedang terkait kebersihan gigi dan mulut diduga disebabkan karena sebagian besar anak pada usia dini belum memiliki gadget dan masih meminjam milik orangtuanya, sedangkan beberapa orangtua membatasi penggunaan gadget pada anaknya. Hal ini wajar terjadi karena selain memiliki dampak positif penggunaan gadget pada anak usia dini juga membawa dampak negatif seperti jam tidur yang tidak menentu, kecanduan bermain game dan kurangnya interaksi sosial pada anak (Rini et al., 2021). Jumriani et al. (2022) menambahkan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendidikan, lingkungan dan sosial budaya.

OHIS atau Oral hygiene indeks simplified merupakan indeks yang biasa digunakan untuk menilai status kebersihan gigi dan mulut seseorang (Nahak, 2021). Semakin rendah nilai OHI-Snya maka semakin baik kategorinya. Nilai OHIS sebagian besar dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku siswa. Tingkat pengetahuan yang baik serta diikuti dengan perilaku yang sejalan akan menghasilkan nilai OHI-S yang baik pula.

Tingkat pengetahuan yang tinggi namun memiliki nilai OHI-S yang rendah menunjukkan bahwa adanya ketidaksesuaian perilaku dan juga pengetahuan siswa. Beberapa faktor yang mempengaruhi tidak sejalannya pengetahuan siswa dengan tingkat kebersihan giginya ialah karena adanya rasa malas, tidak adanya dukungan dari orang tua, cara menggosok gigi serta waktu menggosok gigi yang tidak tepat dan tingginya kecenderungan mengkomsumsi makanan yang manis (Mahirawati et al., 2021).

Sebagian besar seorang anak malas menggosok gigi khususnya sebelum tidur ialah karena rasa lelah setelah beraktivitas sepanjang hari menyebabkan rasa kantuk. Padahal lalai menggosok gigi diwaktu malam sebelum tidur bisa beresiko mempercepat dan memperbanyak bakteri didalam mulut. Sesuai dengan pendapat Marselyna et al. (2022) yang menyatakan bahwa penyakit pada oral umumnya terjadi akibat adanya akumulasi bakteri. Bakteri yang berkembang terlalu banyak di rongga mulut dapat menyebabkan infeksi oral peradangan gusi dan bau mulut.

Kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kebersihan gigi dan mulut pada anak. Hal ini sering kali disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan orang tua serta kesibukan mereka, sehingga kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut anak. Suryaningtyas et al. (2022) menyebutkan bahwa kejadian karies gigi pada anak sekolah dipengaruhi oleh minimnya peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi, seperti membimbing, memberikan pemahaman, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas pendukung.

Selain itu, cara menyikat gigi yang tidak benar juga menjadi penyebab rendahnya kebersihan gigi dan mulut pada anak. Menyikat gigi dengan tekanan yang terlalu kuat dapat mengakibatkan abrasi, yaitu kerusakan mekanis pada gigi akibat hilangnya lapisan email, yang menyebabkan gigi menjadi sensitif (Rivalina et al., 2022).

Afrinis et al. (2020) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis lebih cenderung mengalami karies gigi dibandingkan anak yang tidak mengonsumsi makanan manis. Pada anak sekolah, kebiasaan makan makanan manis seperti permen, cokelat, dan donat menjadi salah satu penyebab utama karies gigi. Untuk mengatasi masalah ini, frekuensi dan waktu menyikat gigi perlu diperhatikan. Menyikat gigi secara teratur, minimal dua kali sehari, merupakan cara paling sederhana untuk merawat kesehatan gigi. Waktu menyikat gigi yang dianjurkan adalah pagi setelah sarapan untuk membersihkan sisa makanan, dan malam sebelum tidur untuk menghambat pertumbuhan bakteri yang dapat menyebabkan karies pada anak-anak maupun orang dewasa (Fahmah et al., 2023).

Faktor terakhir yang menjadi penyebab tidak berbanding lurusnya nilai OHI-S dengan tingkat pengetahuan siswa SDN.92 Panaikang sebelum dilakukan edukasi ialah faktor kesadaran diri siswa yang kurang. Peran tenaga pendidik dan tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan motivasi siswa dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulutnya.

Menurut Wahyudi (2020) perawat gigi merupakan bagian dari tenaga profesional memiliki peran sebagai konselor, agen perubah, pemberi asuhan dan juga sebagai pendidik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan peran petugas puskesmas sebagai pendidik ialah melalui penyuluhan maupun edukasi terkait pentingnya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Obi et al. (2023) menyatakan bahwa menanamkan pengetahuan mengenai pentingnya

kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan sejak usia dini sehingga kerusakan gigi dapat dicegah.

Menurut Himawati et al. (2023) Keberhasilan suatu proses pendidikan kesehatan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu pengetahuan, tanggapan serta tindakan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan nilai OHIS siswa SDN.92 Panaikang setelah dilakukan edukasi diduga terjadi karena beberapa faktor.

Faktor yang dapat menjadi penentu keberhasilan edukasi pada anak ialah pemilihan metode dan media pembelajaran. Media edukasi yang digunakan pada saat penyuluhan ialah phantom gigi dan PPT yang dapat menarik perhatian siswa, serta menggunakan metode pembelajaran reward dimana metode tersebut dapat mendorong siswa untuk terus memperhatikan materi yang diberikan karena dengan menjawab pertanyaan akan mendapatkan hadiah. Pendapat ini sejalan dengan Belinda dan Surya (2021), yang menyatakan bahwa media edukasi yang baik dan efektif dapat memberikan dampak positif bagi anak-anak, berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Keberhasilan edukasi juga didukung oleh penyampaian materi langsung oleh petugas puskesmas yang memiliki keahlian di bidangnya, seperti perawat gigi. Materi yang disampaikan oleh tenaga ahli cenderung lebih mudah dipahami, karena disertai dengan pengetahuan yang mendalam dan pengalaman yang luas dari pameri. Simamora (2019) juga menegaskan bahwa pengalaman seseorang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengetahuan. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang, semakin luas pula pengetahuannya tentang hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji Chi-square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dan nilai OHI-Snya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kebersihan gigi dan mulut siswa setelah dilakukan edukasi, disamping itu juga terjadi peningkatan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut setelah dilakukan edukasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini perlu dilakukan kerjasama antar institusi untuk memberikan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut secara berkala agar kesehatan gigi dan mulut anak dapat tetap terjaga. Selanjutnya, perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai penyebab anak-anak mengabaikan kebersihan gigi dan mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinis, N., Indrawati, I., & Farizah, N. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian karies gigi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 763.
- Anggina, D. N., Tanzila, R., & Salim, N. K. (2020). Penyuluhan peningkatan kesehatan gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan gigi berlubang pada anak Pra Sekolah di TK Chiqa Smart Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 3(2), 295-301.
- Astuti, L. A., & Mokhtar, S. (2018). Ibm UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) Sekolah Dasar. *Jurnal Balireso: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2).
- Aulia, D. A., Hatta, I., & Sari, G. D. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Oral Hygiene Pada Siswa Smp (Tinjauan Pada Siswa Kelas 1 Di SMPN 1 Alalak Kabupaten Barito Kuala). *Dentim*, 5(2).
- Badan Litbangkes, Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018. Jakarta. 2019
- Belinda, N. R., & Surya, L. S. (2021). Media Edukasi dalam Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak-Anak. *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)*, 3(1), 55-60.
- Budi. (2017). *Menyehatkan daerah mulut. Jogjakarta : Buku Bitu*
- Dian, R., Sumijan, S., & Yuhandri, Y. (2020). Sistem Pakar dalam Identifikasi Kerusakan Gigi pada Anak dengan Menggunakan Metode Forward Chining dan Certainty Factor. *Jurnal Sistim Informasi dan Teknologi*, 65-70
- Fahmah, N. I., Kirmawati, R. R., & Amperawati, M. (2023). Perilaku Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Sekolah Dasar. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 210-217.
- Fauziah, F. (2022). Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), Dan Firm Size (FS) Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Borneo Studies and Research*, 3(3), 3221-3231.
- Firmansah, D., & Sugiyono, M. (2023). BAB 2 Manfaat Dan Keunggulan Penelitian Kuantitatif. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 13.
- Hidayah, N., Praptiwi, Y. H., Sirait, T., & Putri, M. H. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Orang Tua Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 3(2), 11-17.
- Hidayat, A.A., & Uliyah, M. (2011). *Praktik Kebutuhan Dasar Manusia*. Surabaya : Health Books Publishing
- Himawati, M. H., Zahrina, C., Krismonika, Y., Primidiyanti, A., Rachmadani, S. T., & Adityo, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesadaran Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah dengan Program Penyuluhan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 4(2), 130-136.
- Hutasoit, F. N. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Pasien Rawat Inap Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut (Ohi-S) Di Rumah Sakit St. Elisabeth Kota Medan.
- Jannah, R., Nyorong, M., & Yuniati, Y. (2020). Pengaruh Perilaku Siswa SD Terhadap Kunjungan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Contagion: Scientific Periodical*

- Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(1), 14-27.
- Jumriani, J., Asriawal, A., Basrah, A. F., & Pariati, P. (2022). Penggunaan Media Penyuluhan Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri Maccini 2 Kota Makassar. *Media Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 21(1), 54-66.
- Kartini, K. S., Pramesti, S. N. B., Suryati, K., Krisna, E. D., & Putri, N. W. S. (2023). Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Media Animasi Dengan Aplikasi Canva. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21-28.
- Khoiriyah, N. R., Purwaningsih, E., & Ulfah, S. F. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas Va Tentang Karies Gigi di Sdn Kertajaya 1/207 di Surabaya Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(1).
- Kitsaras, G., Goodwin, M., Kelly, M. P., & Pretty, I. A. (2021). Bedtime oral hygiene behaviours, dietary habits and children's dental health. *Children*, 8(5), 416.
- Lampiran 1 *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015* Tentang Upaya Kesehatan Gigi Dan Mulut
- Louisa ,M., Budiman, J.A., Suandi, T., Dan Arifin, S. P. A. (2021). *Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Di Masa Pandemi Covid 19 Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Akal:Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 2.1
- Maharan, A. K., Aqilah, T. S., Yumni, S. Z., Nur, L. L., & Kusumawardani, B. (2023). Edukasi Dan Pemeriksaan Kesehatan Gigi Anak Usia Dini Di Dusun Gayasan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Dental Agromedis*, 1(1), 8-15.
- Mahirawatie, I. C., & Ramadhani, F. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua Pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 1(3), 487-492
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Journal Of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Marselyna., Setiadi, R., & Sugiama, V. K. (2022). Pengaruh Obat Kumur Herbal Dengan Kandungan Zat Aktif Flavonoid, Saponin, Dan Tanin Terhadap Halitosis (Studi Literatur). *Oceana Biomedicina Journal*, 5(2), 178-195.
- Nahak, M. M., Tejasulaksana, R., nengah Sumerti, N., & Agung, A. A. G. (2020). Tindakan Scaling Dan Penyuluhan Sebagai Upaya Meningkatkan Oral Hygiene Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Para Siswa Smp No 2 Marga Kabupaten Tabanan 2018. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 7(1), 1-8.
- Nahak, M. V. (2021). *Efektivitas Penyuluhan Dengan Metode Demonstrasi Dan Metode Simulasi Menyikat Gigi Terhadap Penurunan OHIS Siswa/I Klas V SD Inpres Liliba* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang)
- Ni Made Sirat (2011). *Pengaruh Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa SD Diwilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2011*. *Jurnal Kesehatan Gigi Vol.3 No.2* (Agustus 2015)
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nur Dientyah Anggina, RA Tanzila, Nanda Kamila Salim. 2020. "Penyuluhan Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Sebagai Upaya Pencegahan Gigi Berlubang Pada Anak Pra Sekolah Di TK Chiqa Smart Palembang", *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2020.
- Nurlinda, M., & Hwihanus, H. (2023). Penerapan REA Dan Proses Bisnis Pada Toko Roti Azizah. *Jurnal Bingkai Ekonomi (JBE)*, 8(1), 24-34.
- Obi, A. L., Pay, M. N., Ayatullah, M. I., & Wali, A. (2023). Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Metode Permainan Ular Tangga Dan Pencegahan Karies Dengan Pengolesan Flour Pada Siswa. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 521-530.
- Pratiwi, D., Ariyani, A. P., Sari, A., Wirahadikusumah, A., Nofrizal, R., Tjandrawinata, R., ... & Komariah, F. S. (2020). Penyuluhan Peningkatan Kesadaran Dini Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Tegal Alur, Jakarta Community Services To Increase. *Sejarah*, 2(2).
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Pudentiana, Purnama, T., Tauchid, S. N., & Prihatiningsih, N. (2021). Knowledge of oral and dental health impacts the oral hygiene index simplified (OHI-S) of primary school children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(4), 2179-2183.

- Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1236-1241
- Rivalina, G. A., Larasati, R., & Edi, I. S. (2022). Hubungan Cara Menyikat Gigi Dengan Tingginya Indeks Kalkulus Pada Siswa Kelas X Sma Widya Darma Surabaya. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(3), 257-265.
- Sadimin, P., & Sariyem, S. (2020). *Jurnal Kesehatan Gigi*.
- Simamora, D. L. P. D., Edi, I. S., & Hadi, S. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Gingivitis (Di Puskesmas Putat Jaya Kota Surabaya). *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 2(3), 276-284.
- Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi Pasien dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 342-351.
- Sondang Pintauli (2009). *Analisis Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa SD Dan SMP Di Medan.. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Gigi Vol.16 No.4 (Juli 2010)*
- Sugiyanto. (2018). Karakteristik Anak Usia SD. doi:10.2320/materia.44.24. Diakses pada 11 April 2022
- Suryaningtyas, F., Hidayati, S., & Mahirawatie, I. C. (2022). Slr: Peran Orang Tua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(1), 88-98
- Tika Kartika Dewi, Tanti Apriyanti, Tritania Ambarwati (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Covid-19 Dengan Minat Pemeriksaan Gigi Di Fasilitas kesehatan Pada Siswa Kelas Iv Dan V SDN Matenggeng 02 Kabupaten Cilacap*. Indonesian Journal Of Health And Medical, Diakses Dari :<http://ljo hm.Rc ipublisher.Org/Index.Php/ljo hm> (24 Juni 2022).
- Undang Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009, *Tentang Kesehatan*. Jakarta
- Utama, W., Lestari, W., & Ikmaluhakim, D. R. (2017). Pengukuran Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Puskesmas Dengan Metode Servqual (Studi Kasus: Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya).
- Wachidatin B. (2013). *Hubungan Pengetahuan Tentang Oral hygiene Dengan Kemampuan Perawat Dalam Pelaksanaan Oral hygiene Pada Pasien Di Ruang ICU Dan HCU RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*
- Wahyudi, I. (2020). Pengalaman perawat menjalani peran dan fungsi perawat di puskesmas kabupaten garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 36-43.
- Werang, Y. A. T., Sidabutar, M., Manu, A. A., & Variani, R. (2019). Motivasi Berobat Gigi Pada Pasien Yang Berkunjung Ke Poli Gigi. *Dental Therapist Journal*, 1(2), 58-65.
- Yuniarly, E., Amalia, R., & Haryani, W. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar. *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 01-08.